

Akulturası Budaya Melayu–Tionghoa dalam Legenda Pulau Kemaro

Malay–Chinese Cultural Acculturation in the Legend of Kemaro Island

Aisyah Rizkia Choiriza¹, Regietha Rossalya Renandha², Filzah Hasanah Rofifah³,
Husnatul Muthia⁴, Desy Aulya Nurjanah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis koresponden: aisyahrizkyaa88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas akulturası budaya Melayu–Tionghoa dalam legenda Pulau Kemaro yang merupakan sastra lisan masyarakat Palembang, karena kajian yang menyoroti legenda tersebut dalam perspektif antropologi sastra masih terbatas. Studi ini bertujuan mengenali jenis-jenis akulturası budaya dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Metode yang diterapkan adalah analitis-deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Data penelitian mencakup narasi legenda Pulau Kemaro yang berkembang dalam tradisi lisan warga Palembang serta informasi sekunder dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, sementara analisis data menggunakan analisis isi dengan pendekatan interpretatif dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Pulau Kemaro merepresentasikan akulturası budaya Melayu–Tionghoa yang bersifat koeksistensial serta mengandung nilai toleransi, kesetiaan, pengorbanan, dan pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Kata kunci: akulturası budaya; antropologi sastra; legenda Pulau Kemaro; Melayu Tionghoa; sastra lisan

Abstract

This study examines Malay–Chinese cultural acculturation in the legend of Kemaro Island, which is part of the oral literature of the Palembang community, as research highlighting this legend from a literary anthropology perspective remains limited. This study aims at identifying the types of cultural acculturation and the cultural values. The method employed is a qualitative analytical-descriptive approach using literary anthropology. The research data includes the narrative of the Kemaro Island legend as it has evolved within the oral tradition of the people of Palembang, as well as secondary information from various relevant scholarly sources. Data collection was conducted through literature review and documentation, while data analysis utilized content analysis with an interpretive approach and source triangulation. The results of the study indicate that the legend of Kemaro Island represents a coexistential form of Malay–Chinese cultural acculturation and embodies the values of tolerance, loyalty, sacrifice, and cultural preservation in the lives of the people of Palembang.

Keywords: cultural acculturation; literary anthropology; the legend of Kemaro Island; Malay–Chinese; oral literature

Riwayat Artikel: Diajukan: 10 Mei 2026; Disetujui: 28 Agustus 2026

1. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang berfungsi sebagai medium transmisi nilai, norma, dan memori kolektif dalam masyarakat. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi lisan atau folklor. Folklor merupakan suatu tradisi lisan berada di masyarakat yang pewarisannya secara turun-temurun (Isnanda, 2018). Keberadaannya tidak hanya berperan sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk

menyampaikan nilai-nilai etika, adat istiadat, sejarah, serta identitas budaya masyarakat. Salah satu bentuk dari sastra lisan adalah legenda, yang berisi cerita mengenai peristiwa atau tokoh yang diyakini benar-benar terjadi oleh masyarakat, dan biasanya berkaitan dengan asal-usul suatu tempat atau fenomena (Pratama et al., 2025). Legenda umumnya diwariskan melalui tradisi lisan dan sering kali diyakini memiliki dasar peristiwa yang sesungguhnya terjadi. Oleh sebab itu, legenda sebagai cerita rakyat dan representasi budaya yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu.

Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi, keberadaan sastra lisan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pelestarian dan pewarisan kepada generasi muda (Achmad et al., 2025). Perubahan gaya hidup masyarakat turut memengaruhi menurunnya minat terhadap cerita rakyat daerah. Padahal, sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya serta identitas lokal yang penting untuk dipertahankan. Salah satu legenda yang masih dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan adalah legenda Pulau Kemaro. Legenda ini berkembang di masyarakat Palembang dan menjadi bagian dari identitas budaya daerah. Selain dikenal sebagai destinasi wisata budaya, Pulau Kemaro juga menyimpan kisah cinta antara Tan Bun An yang merupakan keturunan Tionghoa, dengan Siti Fatimah, putri yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Kisah tersebut diwariskan secara generasi ke generasi dan hingga sekarang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat.

Legenda Pulau Kemaro menjadi menarik untuk dikaji karena mengandung unsur sastra lisan dan menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara masyarakat Melayu dan Tionghoa. Akulturasi budaya dipahami sebagai proses pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing budaya. Menurut (Muamara & Ajmain, 2020) akulturasi terjadi ketika suatu kelompok masyarakat berhadapan dengan unsur budaya asing yang kemudian diterima dan diolah ke dalam kebudayaan mereka sendiri. Dalam konteks Pulau Kemaro, proses ini dapat dilihat melalui hubungan antartokoh, praktik budaya masyarakat, simbol-simbol yang muncul dalam cerita, serta keberlangsungan tradisi Tionghoa di tengah masyarakat Melayu Palembang.

Sejak masa lampau, Palembang dikenal sebagai kota perdagangan yang terbuka terhadap pengaruh budaya luar (Susilo et al., 2022). Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang, termasuk etnis Tionghoa. Interaksi ini kemudian melahirkan berbagai bentuk akulturasi budaya yang masih dapat ditemukan hingga sekarang. Salah satu bentuknya adalah tradisi Cap Go Meh yang diselenggarakan setiap satu tahun di Pulau Kemaro dan dihadiri oleh komunitas dari berbagai asal suku dan keyakinan. Tradisi ini menggambarkan bahwa Pulau Kemaro

menjadi simbol budaya Tionghoa dan ruang pertemuan budaya Melayu dan Tionghoa dalam kehidupan masyarakat Palembang (Indriani et al., 2025).

Selain itu, keberadaan vihara, pagoda, makam yang berkaitan dengan legenda, serta tradisi ziarah di Pulau Kemaro menunjukkan adanya perpaduan budaya yang berkembang dalam masyarakat multikultural. Pulau Kemaro bahkan dipandang sebagai simbol toleransi antarumat beragama dan antaretnis di Sumatera Selatan (Marisya et al., 2024). Hal itu mencerminkan sikap terbuka masyarakat Palembang terhadap keberagaman budaya yang hadir dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian mengenai akulturasi budaya dalam karya sastra maupun budaya lokal telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Yuliani et al. (2019) mengaji akulturasi dalam kesenian Koromong dan menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dan Islam dalam pertunjukan tradisional. Sementara itu, (Sari et al., 2021) menjelaskan bahwa akulturasi dalam seni peranakan Tionghoa-Makassar menghasilkan identitas budaya baru yang tetap mempertahankan karakteristik masing-masing budaya. Namun, penelitian yang secara khusus membahas legenda Pulau Kemaro masih cenderung berfokus pada aspek wisata budaya, tradisi Cap Go Meh, maupun fungsi edukatif legenda. Penelitian (Supriyanto, 2018) lebih menyoroti pandangan pengunjung terhadap legenda dalam konteks keimanan. Penelitian (Indriani et al., 2025) juga lebih menitikberatkan pada pelestarian tradisi Cap Go Meh. Dengan demikian, kajian yang secara khusus menempatkan legenda Pulau Kemaro sebagai representasi akulturasi budaya Melayu–Tionghoa dalam perspektif sastra lisan masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menempatkan legenda Pulau Kemaro sebagai bentuk sastra lisan yang merepresentasikan akulturasi budaya melalui unsur cerita, simbol budaya, dan nilai sosial masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan karena legenda berperan sebagai cerita rakyat dan media yang merekam dinamika hubungan sosial dan budaya masyarakat Palembang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk akulturasi, toleransi budaya, serta identitas multikultural yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya Melayu–Tionghoa dan menjelaskan nilai budaya yang terdapat dalam legenda tersebut. Studi ini diharapkan mampu memberikan keuntungan baik secara teori maupun praktik, terutama dalam pengembangan kajian sastra lisan dan usaha pelestarian budaya lokal

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengungkap dan menafsirkan fenomena budaya dalam legenda Pulau Kemaro sebagai sastra lisan masyarakat Palembang, khususnya terkait bentuk akulturası budaya Melayu–Tionghoa. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan data secara sistematis sekaligus melakukan interpretasi terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya (Fridayanthie et al., 2021)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah antropologi sastra. Antropologi sastra menitikberatkan pada pengkajian hubungan karya sastra dengan konteks budaya, aspek sosial, dan gaya hidup masyarakat yang terpapar. Metode ini memberikan kesempatan untuk mengurai bagaimana prinsip-prinsip budaya, tata nilai sosial, tradisi, serta sistem kepercayaan tecermin dalam karya sastra (Salwa et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan legenda sebagai produk budaya yang merefleksikan nilai, kepercayaan, dan pola interaksi sosial, khususnya dalam konteks akulturası budaya Melayu dan Tionghoa di Palembang

Data penelitian bersifat kualitatif. Data primer berupa narasi legenda Pulau Kemaro sebagai tradisi lisan (*oral tradition*) yang hidup di masyarakat Palembang dan ditransmisikan secara turun-temurun melalui tuturan. Data tersebut direkonstruksi dari berbagai varian cerita yang telah terdokumentasi dalam bentuk transkripsi, catatan etnografis, dan sumber dokumentasi penelitian terdahulu. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian relevan yang berkaitan dengan sastra lisan, antropologi sastra, serta akulturası budaya Melayu–Tionghoa.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui kajian pustaka dan pengumpulan dokumen. Studi pustaka dilakukan dengan menetapkan serta menilai bacaan akademik yang berhubungan dengan inti penelitian, sedangkan pengumpulan dokumen dilakukan dengan menginventarisasi berbagai sumber tertulis yang memuat varian legenda Pulau Kemaro serta konteks sosial-budayanya (Syafitri & Nuryono, 2020).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif. Data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk akulturası budaya dan nilai budaya dalam legenda Pulau Kemaro. Selanjutnya, data diinterpretasi menggunakan perspektif antropologi sastra untuk mengungkap makna kultural yang terkandung dalam teks naratif.

Uji validitas informasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu meliputi perbandingan data dari varian cerita legenda, literatur akademik, dan hasil penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Yumnah et al., 2023).

Hasil analisis disajikan secara sistematis dan tematik untuk menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai bentuk akulturasi budaya Melayu–Tionghoa dalam legenda Pulau Kemaro serta prinsip-prinsip budaya yang termuat di dalamnya. Kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi mendalam terhadap data yang telah dianalisis dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Akulturasi dalam Legenda Pulau Kemaro

Legenda Pulau Kemaro adalah salah satu contoh cerita rakyat yang masih ada dan tumbuh di kalangan masyarakat Palembang. Dalam kajian folklor, legenda dipahami sebagai cerita yang mengandung unsur imajinatif dan representasi pengalaman sosial-budaya masyarakat pendukungnya yang merekam nilai, sejarah lokal, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam ruang sosial tertentu (Fadhilasari & Rahmanto, 2021).

Dalam konteks masyarakat Palembang, legenda Pulau Kemaro berfungsi sebagai narasi kolektif yang menghubungkan memori sejarah dengan identitas budaya lokal. Cerita ini berkembang dalam berbagai versi, namun secara umum mengisahkan hubungan antara Tan Bun An, seorang saudagar keturunan Tionghoa, dan Siti Fatimah, tokoh yang diasosiasikan dengan masyarakat Melayu Palembang. Relasi kedua tokoh tersebut diposisikan sebagai kisah romantis dan simbol pertemuan dua sistem budaya yang berbeda dalam satu ruang sosial yang sama.



Gambar 1. Kawasan Pulau Kemaro sebagai ruang geografis dan simbolik pertemuan budaya Melayu dan Tionghoa di Palembang
(Dokumentasi: Damar Aji)

Selain itu, legenda Pulau Kemaro juga memperlihatkan adanya penerimaan unsur budaya Tionghoa ke dalam ruang budaya lokal Palembang. Hal ini tampak dari keberadaan simbol-simbol budaya yang berkembang di kawasan Pulau Kemaro, seperti vihara, pagoda, dan tradisi keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sebagai entitas budaya yang terpisah, melainkan telah berintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat setempat sebagai bagian dari praktik budaya bersama.

Dari perspektif antropologi sastra, legenda ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan proses interaksi antaretnis yang berlangsung dalam masyarakat Palembang. Sastra lisan juga memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media hiburan sekaligus sebagai medium penyampai nilai-nilai budaya yang merefleksikan struktur sosial masyarakat (Suarta, 2025). Dalam hal ini, Pulau Kemaro menjadi latar cerita dan simbol ruang kultural tempat terjadinya proses akulturası budaya Melayu dan Tionghoa.

Akulturası budaya dalam legenda ini tampak pada bagaimana unsur budaya Tionghoa hadir dan berinteraksi dengan budaya Melayu tanpa menghilangkan struktur budaya lokal yang telah lebih dahulu mengakar. Kehadiran tokoh Tionghoa dalam narasi legenda tidak menegaskan dominasi budaya Melayu sebagai identitas utama masyarakat Palembang, melainkan memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya yang berlangsung secara historis dan sosial.

Dengan demikian, legenda Pulau Kemaro dapat diposisikan sebagai representasi simbolik dari realitas sosial masyarakat Palembang yang multikultural. Narasi ini merekam hubungan antarindividu dalam cerita dan cermin dinamika hubungan antarkelompok budaya yang hidup di lingkungan sosial yang serupa beroperasi. Hal ini menunjukkan bahwa legenda Pulau Kemaro memiliki fungsi kultural sebagai media yang merekam, menjaga, dan merepresentasikan proses akulturası budaya Melayu–Tionghoa dalam masyarakat Palembang secara berkelanjutan.

3.2 Bentuk Akulturası Budaya Melayu–Tionghoa dalam Legenda Pulau Kemaro

Akulturası budaya Melayu–Tionghoa dalam legenda Pulau Kemaro tampak pada level naratif dan terwujud dalam berbagai bentuk praktik budaya yang berkembang di masyarakat Palembang. Bentuk akulturası tersebut dapat dilihat melalui aspek kepercayaan dan tradisi, simbol budaya, serta pola interaksi sosial yang menunjukkan terjadinya proses saling memengaruhi antara dua budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

3.2.1 Akulturasi dalam Sistem Kepercayaan dan Tradisi

Salah satu wujud akulturasi yang paling jelas terlihat di Pulau Kemaro ialah integrasi sistem kepercayaan dan tradisi masyarakat. Pulau Kemaro kini bukan sekadar dipandang sebagai situs legenda, tetapi juga sebagai ruang ritual yang di dalamnya terdapat tradisi keagamaan dan budaya Tionghoa yang tetap hidup di tengah masyarakat Palembang.

Tradisi Cap Go Meh yang diselenggarakan setiap tahun di kawasan Pulau Kemaro menjadi salah satu bentuk nyata akulturasi budaya tersebut. Perayaan ini diikuti oleh masyarakat Tionghoa, masyarakat Melayu, dan kelompok etnis lainnya, sehingga mencerminkan adanya ruang sosial yang inklusif (Indriani et al., 2025). Dalam perspektif antropologi budaya, fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan tidak bersifat tertutup, melainkan dapat beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat setempat. Sebagai ilustrasi, lihat foto 2 di bawah yang menunjukkan suasana perayaan tradisi Cap Go Meh di Pulau Kemaro.



Gambar 2. Perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro
(Dokumentasi: ig @pariwisata.palembang)

Dalam gambar tersebut tampak aktivitas ritual, penggunaan simbol-simbol budaya Tionghoa seperti lampion dan ornamen warna merah, serta kehadiran masyarakat lokal yang turut berpartisipasi tanpa sekat budaya. Kehadiran elemen-elemen tersebut merepresentasikan identitas budaya Tionghoa dan menunjukkan proses penerimaan dan penyesuaian oleh masyarakat setempat.

Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar menjadi perayaan budaya tahunan, melainkan berfungsi sebagai media interaksi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat multikultural. Akulturasi yang terjadi di Pulau Kemaro memperlihatkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menghasilkan konflik, melainkan melahirkan bentuk harmonisasi yang memperkaya identitas kolektif masyarakat Palembang.

3.2.2 Akulturası dalam Simbol dan Peninggalan Budaya

Bentuk akulturası berikutnya dapat diamati melalui keberadaan simbol dan peninggalan budaya yang terdapat di Pulau Kemaro. Di kawasan ini terdapat vihara dan pagoda yang merupakan representasi kuat budaya Tionghoa. Namun, sebagaimana telah ditampilkan pada Foto 1, simbol-simbol tersebut hadir berdampingan dengan lingkungan budaya sekitar tanpa menunjukkan adanya dominasi budaya tertentu. Hal ini menandakan bahwa ruang budaya di Pulau Kemaro bersifat terbuka dan inklusif terhadap keberagaman.

Simbol-simbol arsitektural tersebut bukan sekadar untuk tempat ibadah atau tempat wisata, melainkan juga menjadi penanda historis interaksi budaya yang berlangsung dalam jangka panjang. Dalam perspektif antropologi sastra, ruang fisik yang mengandung simbol budaya dapat dipahami sebagai bentuk representasi dari proses negosiasi dan adaptasi antarbudaya (Abidin, 2017). Dengan demikian, keberadaan bangunan-bangunan tersebut mencerminkan hubungan yang dialogis antara budaya Melayu dan Tionghoa, bukan hubungan yang bersifat subordinatif.

Selain itu, peninggalan budaya yang tidak kalah penting adalah makam tokoh legenda Tan Bun An dan Siti Fatimah. Makam ini menjadi simbol konkret dari pertemuan dua budaya yang diwujudkan melalui kisah cinta lintas etnis. Keberadaan makam tersebut bukan sekadar dimaknai sebagai situs sejarah, melainkan juga sebagai ruang simbolik yang mengandung nilai spiritual dan budaya. Menariknya, makam ini dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama, sehingga memperlihatkan adanya perluasan makna dari simbol budaya menjadi milik bersama masyarakat. Sebagai ilustrasi, foto 3 di bawah menunjukkan Klenteng Hok Tjing Rio yang di sebelahnya terdapat makam Tan Bun An dan Siti Fatimah sebagai figur dalam cerita tersebut.



Foto 3. Klenteng Hok Tjing Rio
(Dokumentasi: The Jakarta Post Travel)

Gambar tersebut memperlihatkan Kelenteng Hok Tjing Rio atau biasa dikenal sebagai Klenteng Kwan Im. Rumah Ibadah ini didirikan pada 1962 (Hanadya et al., 2023). Di kawasan depan klenteng, terdapat pemakaman kedua figur dan pengawalnya, yang diyakini sebagai figur dari asal-usul Pulau Kemaro. Bentuk fisik makam yang sederhana, namun memiliki nilai simbolik yang kuat tersebut direpresentasikan sebagai pertemuan budaya Melayu dan Tionghoa. Dengan demikian, keberadaan makam sebagai bagian dari peninggalan budaya memperkuat pemahaman bahwa akulturasi dalam bentuk tradisi dan simbol-simbol historis yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa Pulau Kemaro dapat dipahami sebagai ruang budaya bersama (*shared cultural space*) yang memperlihatkan bagaimana dua tradisi budaya dapat hidup berdampingan dalam satu wilayah tanpa terjadi dominasi salah satu pihak secara mutlak.

3.2.3 Akulturasi dalam Hubungan Sosial Masyarakat

Selain dalam bentuk tradisi dan simbol budaya, akulturasi juga tampak dalam hubungan sosial masyarakat Palembang, khususnya di sekitar kawasan Pulau Kemaro. Masyarakat menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap keberadaan budaya Tionghoa yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Sikap keterbukaan ini tidak muncul dalam sekejap, tapi dikembangkan lewat interaksi sosial yang berlangsung secara historis dan terus menerus.

Sikap terbuka tersebut dapat dilihat secara konkret dari praktik budaya yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti partisipasi masyarakat lintas etnis dalam perayaan Cap Go Meh, serta tradisi mengunjungi makam yang terdapat di kawasan Pulau Kemaro. Keterlibatan masyarakat Melayu dalam aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa batas budaya tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial bersama. Artinya, aktivitas yang pada awalnya identik dengan satu kelompok budaya tertentu kini dapat diakses, dihadiri, bahkan dimaknai bersama oleh kelompok lain tanpa menimbulkan penolakan sosial.

Interaksi antara etnis Melayu dan Tionghoa memperlihatkan adanya integrasi sosial yang relatif stabil. Hal ini tampak dari keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan budaya, wisata religi, hingga aktivitas ekonomi di kawasan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi ini dapat berupa kerja sama dalam kegiatan perdagangan di sekitar kawasan wisata, komunikasi antarindividu tanpa sekat etnis yang kaku, serta kehadiran bersama dalam peristiwa sosial masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak lagi

dibatasi oleh identitas etnis secara tegas, melainkan lebih ditentukan oleh kepentingan bersama dan nilai kebersamaan.

Lebih jauh, akulturasi dalam hubungan sosial juga tecermin dalam pola interaksi sehari-hari yang minim konflik terbuka. Maksud dari “minim konflik terbuka” di sini adalah tidak ditemukannya pertentangan sosial yang bersifat langsung, seperti penolakan terhadap praktik budaya tertentu, diskriminasi dalam ruang publik, atau konflik berbasis identitas etnis di kawasan tersebut. Sebaliknya, pola interaksi yang berkembang cenderung bersifat adaptif dan kompromis. Misalnya, masyarakat lokal tidak mempersoalkan berlangsungnya ritual budaya Tionghoa, sementara masyarakat Tionghoa juga menyesuaikan praktik budayanya agar tetap selaras dengan norma sosial setempat. Interaksi seperti ini menunjukkan adanya proses saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menyesuaikan (*cultural adjustment*) dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola interaksi yang harmonis juga terlihat dari bagaimana nilai-nilai tertentu mulai diinternalisasi secara bersama. Nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan yang menjadi wacana tecermin dalam tindakan sosial. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa akulturasi ini tidak berarti peleburan total budaya. Setiap kelompok terus menjaga ciri khas budaya mereka, tetapi dalam waktu yang sama mampu membangun hubungan sosial yang kooperatif.

Dengan demikian, akulturasi dalam hubungan sosial masyarakat Palembang menunjukkan bahwa percampuran budaya Melayu–Tionghoa berlangsung secara dinamis, adaptif, dan harmonis. Proses tersebut bukan sekadar hadir dalam bentuk tradisi, tapi juga termanifestasi secara nyata dalam pola interaksi sosial sehari-hari, sehingga mencerminkan terbentuknya masyarakat multikultural yang inklusif dan berkelanjutan.

3.3 Keberlanjutan Identitas Budaya Melayu dalam Proses Akulturasi

Masuknya unsur budaya Tionghoa dalam ruang budaya Pulau Kemaro tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya Melayu sebagai budaya utama masyarakat Palembang. Dalam proses akulturasi yang terjadi, budaya Melayu tetap mempertahankan posisi dominan, terutama dalam aspek bahasa, sistem nilai, norma sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat meskipun terjadi interaksi budaya dengan kelompok etnis lain.

Keberlanjutan identitas budaya Melayu dapat dilihat dari penggunaan bahasa Melayu Palembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dalam penyebaran legenda

Pulau Kemaro melalui tradisi tutur (Azzahrah et al., 2025). Bahasa Melayu Palembang digunakan dalam komunikasi sosial masyarakat sehari-hari, tecermin melalui penggunaan kosakata khas seperti *kagek* (nanti), *dak* (tidak), *apo* (apa), dan ungkapan *wong kito* yang menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Palembang. Dalam proses penceritaan legenda Pulau Kemaro, penggunaan dialek lokal tersebut menunjukkan bahwa narasi legenda tetap dibingkai dalam budaya tutur Melayu Palembang. Bahasa dalam situasi ini tidak sekadar menjadi sarana bertukar informasi, melainkan juga sebagai lambang dari identitas budaya yang menjaga keunikan lokal komunitas.

Selain bahasa, keberlanjutan budaya Melayu juga tampak pada nilai yang hidup di rakyat Palembang. Nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, dan kehidupan kolektif memang dimiliki budaya Melayu dengan posisi kuat karena berkaitan langsung dengan adat dan falsafah hidup masyarakat Melayu. Dalam tradisi Melayu, seseorang dinilai bukan hanya dari status sosialnya, tetapi juga dari tata krama, cara berbicara, dan sikap hormat terhadap sesama. Prinsip ini tecermin dalam ungkapan adat Melayu yang menekankan pentingnya menjaga tutur kata dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Fariati et al., 2025).

Nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua juga menjadi bagian penting dalam budaya Melayu Palembang. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa yang tidak kasar kepada orang tua, menjaga sikap ketika berbicara, serta mendahulukan tokoh yang dianggap lebih tua atau dihormati dalam berbagai kegiatan sosial. Sikap tersebut bukan sekadar kebiasaan umum, melainkan bagian dari struktur adat Melayu yang menempatkan penghormatan sebagai bentuk menjaga harmoni sosial.

Selain itu, budaya Melayu Palembang juga dikenal memiliki karakter kolektif yang kuat. Kehidupan masyarakat cenderung mengutamakan kebersamaan, musyawarah, dan hubungan sosial antarkelompok. Prinsip kolektivitas ini terlihat dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan adat, maupun partisipasi bersama dalam tradisi budaya di Pulau Kemaro. Meskipun terdapat pengaruh budaya Tionghoa melalui tradisi dan simbol budaya tertentu, pola hubungan sosial masyarakat tetap berjalan dalam kerangka budaya Melayu yang menekankan solidaritas sosial dan keharmonisan komunitas.

Dalam struktur cerita legenda Pulau Kemaro, pola naratif yang digunakan juga tetap menunjukkan karakter sastra Melayu. Cerita dibangun melalui penekanan pada nilai moral, kesetiaan, pengorbanan, dan konsekuensi sosial atas tindakan tokoh. Struktur seperti ini

merupakan ciri umum sastra lisan Melayu yang bukan sekadar berperan untuk hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan etika bagi komunitas pendukungnya.

Dengan demikian, uraian mengenai bahasa, nilai, norma, hingga pola interaksi sosial menunjukkan bahwa identitas budaya Melayu bertahan secara simbolik dan terus direproduksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Proses akulturasi yang terjadi di Pulau Kemaro tidak mengaburkan identitas tersebut, melainkan menegaskan perannya sebagai kerangka utama yang memberi arah pada dinamika budaya yang berkembang.

3.4 Nilai Budaya dalam Legenda Pulau Kemaro

Legenda Pulau Kemaro sebagai sastra lisan masyarakat Palembang berfungsi sebagai dongeng yang diteruskan dari generasi ke generasi dan medium pembentuk nilai budaya yang lahir dari rangkaian peristiwa di dalam narasi. Nilai-nilai tersebut sebagai konsep yang muncul secara implisit dari tindakan tokoh, konflik peristiwa, serta konsekuensi yang terjadi dalam alur legenda.

Dalam legenda ini, rangkaian peristiwa yang melibatkan Tan Bun An dan Siti Fatimah menjadi dasar utama terbentuknya nilai-nilai budaya yang ada dalam memori kolektif masyarakat. Oleh karena itu, nilai budaya dalam legenda Pulau Kemaro dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna dari struktur cerita, bukan sebagai unsur tambahan yang terpisah dari narasi.

3.4.1 Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam legenda Pulau Kemaro terbentuk melalui struktur naratif yang mempertemukan dua tokoh utama dengan latar budaya berbeda, yaitu Tan Bun An dari Tionghoa dan Siti Fatimah dari Palembang. Namun, yang perlu ditekankan dalam analisis ini adalah bahwa toleransi tidak muncul dalam bentuk pernyataan eksplisit dalam cerita, melainkan terbangun melalui cara cerita tersebut mengonstruksi hubungan sosial antartokoh.

Dalam alur legenda, perbedaan latar budaya tidak dijadikan sebagai sumber konflik yang bersifat antagonistik, tetapi ditempatkan sebagai latar belakang sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi. Artinya, cerita tidak menampilkan mekanisme penolakan budaya secara terbuka, melainkan memperlihatkan adanya ruang sosial yang memungkinkan dua identitas budaya berada dalam satu sistem narasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam konteks legenda ini bekerja pada level struktural, bukan hanya moral individual.

Toleransi dalam legenda ini dapat dipahami sebagai bentuk “koeksistensi simbolik”, yaitu kondisi ketika dua sistem budaya hadir secara bersamaan dalam satu ruang cerita tanpa saling menghapus identitas masing-masing. Selain itu, Keberadaan berbagai budaya yang saling berdampingan dalam masyarakat melahirkan kesadaran bahwa perbedaan identitas bukanlah penghalang, melainkan peluang untuk membangun tatanan sosial yang lebih inklusif dan terbuka (Jasmine et al., 2023). Kehadiran tokoh Tionghoa dalam ruang budaya Melayu tidak diposisikan sebagai sesuatu yang asing secara konflikual, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar dalam masyarakat yang memiliki sejarah interaksi perdagangan.

Jika ditarik ke dalam konteks sosial masyarakat Palembang, pola yang sama dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Palembang sebagai wilayah historis perdagangan sejak masa Kesultanan Sriwijaya telah menjadi ruang pertemuan berbagai etnis. Kondisi ini membentuk karakter sosial masyarakat yang cenderung adaptif terhadap keberagaman. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa toleransi dalam konteks ini bukan berarti peleburan identitas budaya (asimilasi), melainkan menjaga keberadaan perbedaan dalam satu ruang sosial yang sama.

3.4.2 Nilai Kesetiaan dan Pengorbanan

Nilai kesetiaan dan pengorbanan dalam legenda Pulau Kemaro terbentuk langsung dari rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh Tan Bun An dan Siti Fatimah, sehingga kedua nilai itu tidak hadir sebagai konsep tambahan, melainkan sebagai hasil konstruksi naratif dari konflik, kesalahpahaman, dan konsekuensi yang terjadi dalam cerita.

Kesetiaan dalam legenda ini tampak melalui hubungan emosional antara Tan Bun An dan Siti Fatimah yang dibangun sejak awal pertemuan mereka dalam konteks interaksi sosial dan perdagangan di Palembang. Relasi ini tidak digambarkan sebagai hubungan yang bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi keterikatan yang memiliki dimensi emosional dan sosial. Dalam alur cerita, kesetiaan tersebut tecermin dari keberlanjutan hubungan yang tetap menjadi fokus utama narasi meskipun terdapat perbedaan latar budaya dan munculnya konflik dalam perjalanan cerita.

Secara struktural, kesetiaan dalam legenda ini dapat dipahami sebagai elemen pengikat narasi yang menjaga konsistensi hubungan antartokoh hingga mencapai titik klimaks cerita. Ini menunjukkan bahwa kesetiaan bukan hanya sebagai nilai moral, tapi juga sebagai mekanisme naratif yang menggerakkan alur cerita menuju peristiwa puncak. Dalam

konteks sastra lisan, pola seperti ini umum digunakan untuk menekankan bahwa hubungan sosial memiliki bobot emosional yang kuat dan tidak mudah diputuskan oleh situasi eksternal.

Sementara itu, nilai pengorbanan dalam legenda Pulau Kemaro muncul melalui peristiwa tragis di Sungai Musi yang menjadi titik klimaks cerita. Peristiwa ini diawali dari kesalahpahaman Tan Bun An terhadap isi guci yang awalnya dianggap tidak bernilai karena berisi sayuran asin, sehingga kemudian dibuang ke sungai. Namun setelah diketahui bahwa sebagian guci tersebut sebenarnya berisi emas yang disembunyikan, muncul penyesalan yang sangat kuat sehingga memicu tindakan ekstrem berupa terjun ke Sungai Musi. Tindakan tersebut dilakukan oleh Tan Bun An dan diikuti oleh pengawal dalam beberapa versi cerita, dan dalam variasi lain juga melibatkan Siti Fatimah. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa pengorbanan dalam legenda ini bukan sekadar bersifat pribadi, tapi juga sebagai bentuk keterikatan emosional terhadap peristiwa yang terjadi.

Dari perspektif analisis budaya, pengorbanan dalam legenda ini dimaknai sebagai tindakan tragis dan representasi dari konsekuensi sosial dan emosional yang lahir dari kesalahpahaman dalam interaksi budaya. Dengan demikian, nilai kesetiaan dan pengorbanan dalam legenda Pulau Kemaro sebagai konsep yang terbentuk secara langsung dari struktur peristiwa naratif. Kedua nilai tersebut kemudian berfungsi sebagai representasi pengalaman emosional dan moral yang diwariskan dalam masyarakat Palembang sebagai bagian dari pemaknaan terhadap hubungan sosial, tanggung jawab, dan konsekuensi tindakan manusia.

3.4.3 Nilai Pelestarian Budaya

Nilai pelestarian budaya dalam legenda Pulau Kemaro tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya mempertahankan cerita rakyat semata, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan reproduksi makna budaya melalui tradisi lisan, praktik sosial, dan pemanfaatan ruang budaya dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Jika ditelusuri dari aspek naratif, legenda Pulau Kemaro tetap bertahan karena memiliki struktur cerita yang mudah diwariskan secara lisan serta mengandung unsur dramatik yang kuat, seperti konflik simbolik, kesalahpahaman, dan peristiwa tragis di Sungai Musi. Struktur naratif semacam ini membuat legenda mudah diingat dan terus diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga berfungsi sebagai media transmisi budaya yang efektif dalam masyarakat tradisional.

Pelestarian budaya dalam konteks legenda ini bukan sekadar berlaku pada level cerita, tapi juga pada praktik sosial yang menyertainya. Masyarakat Palembang mengenal legenda

Pulau Kemaro sebagai kisah masa lalu dan mengintegrasikannya dalam aktivitas budaya dan sosial yang berlangsung di kawasan Pulau Kemaro. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tidak berhenti sebagai teks lisan, tetapi berkembang menjadi bagian dari praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pelestarian budaya juga terjadi melalui proses enkulturasi, yaitu pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Krisdiyansah et al., 2022). Legenda Pulau Kemaro menjadi salah satu sarana enkulturasi karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip sosial yang secara tidak langsung diajarkan kepada masyarakat, seperti cara memaknai hubungan sosial, konsekuensi tindakan, serta pentingnya menjaga identitas budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki fungsi edukatif yang terus bekerja dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, nilai pelestarian budaya dalam legenda Pulau Kemaro menunjukkan keberlangsungan sebuah cerita rakyat dan mencerminkan mekanisme sosial yang lebih luas dalam menjaga identitas budaya masyarakat Palembang. Legenda ini tetap hidup karena terus direproduksi, dimaknai ulang, dan diintegrasikan dalam kehidupan sosial, sehingga berfungsi sebagai bagian penting dari sistem budaya yang berkelanjutan.

3.5 Relevansi Legenda Pulau Kemaro dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Relevansi legenda Pulau Kemaro dalam kehidupan masyarakat modern dapat dipahami sebagai kemampuan sastra lisan tersebut untuk tetap berfungsi dalam berbagai konteks sosial meskipun terjadi perubahan budaya akibat modernisasi. Dalam konteks ini, legenda diposisikan sebagai cerita tradisional, sumber nilai, media pembelajaran, dan representasi identitas budaya yang masih memiliki fungsi sosial hingga saat ini.

Salah satu bentuk relevansi yang paling menonjol terlihat dalam bidang pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa legenda Pulau Kemaro dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal di dalam proses belajar bahasa serta sastra Indonesia karena mengandung nilai moral, budaya, serta sejarah lokal yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik (Amelia et al., 2025). Hal ini secara khusus ditegaskan dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa legenda tersebut efektif digunakan sebagai media literasi untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi dalam proses belajar.

Pemanfaatan legenda sebagai bahan pembelajaran bukan sekadar untuk membantu siswa memahami materi sastra dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat penanaman nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas pembelajaran.

Dalam hal ini, legenda berfungsi sebagai media literasi budaya yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara teks sastra, nilai sosial, dan identitas budaya daerah. Hal ini selaras dengan kecenderungan pembelajaran abad 21 yang menitikberatkan pada integrasi antara pengetahuan akademik dan nilai kontekstual berbasis lingkungan sosial peserta didik. Selain dalam bidang pendidikan, legenda Pulau Kemaro juga memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan pariwisata budaya. Pulau Kemaro berkembang sebagai destinasi wisata yang memadukan unsur sejarah, legenda, dan praktik budaya masyarakat lokal, sehingga membentuk daya tarik sebagai ruang wisata berbasis narasi budaya (Hanadya et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitiannya yang menunjukkan bahwa narasi legenda berperan krusial untuk menciptakan reputasi dan daya tarik lokasi wisata yang berbasis pada budaya karena memberikan nilai simbolik dan pengalaman historis bagi pengunjung. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat lokal, karena aktivitas wisata mendorong berkembangnya sektor perdagangan, jasa, dan usaha mikro di sekitar kawasan. Dengan demikian, legenda Pulau Kemaro bukan sekadar berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi serta mendukung keberlanjutan sosial budaya masyarakat setempat.

Relevansi legenda ini juga tampak dalam konteks masyarakat multikultural. Narasi Pulau Kemaro merepresentasikan pertemuan budaya Melayu dan Tionghoa yang membentuk pola interaksi sosial yang cenderung harmonis. Hal ini menjadikan legenda tersebut sebagai refleksi historis atas kehidupan masyarakat yang terbiasa hidup dalam keberagaman budaya, sehingga masih relevan dalam memahami dinamika sosial masyarakat Palembang saat ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memperluas jangkauan penyebaran legenda Pulau Kemaro. Transformasi media memungkinkan cerita rakyat tidak lagi terbatas pada tradisi lisan, tetapi juga hadir dalam bentuk digital seperti artikel daring, video dokumenter, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sastra lisan memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya sebagai identitas budaya.

Dengan demikian, legenda Pulau Kemaro tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern karena memiliki fungsi multidimensional, yaitu sebagai media pendidikan, daya

tarik pariwisata budaya, refleksi kehidupan multikultural, serta objek transformasi digital. Relevansi ini menegaskan bahwa sastra lisan tidak bersifat statis, tetapi terus hidup melalui proses adaptasi, interpretasi, dan reproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa legenda Pulau Kemaro merepresentasikan bentuk akulturasi budaya Melayu–Tionghoa yang bersifat koeksistensial. Kedua budaya, Melayu dan Tionghoa berinteraksi dan berkembang dalam satu ruang sosial tanpa menghilangkan identitas budaya Melayu sebagai budaya dominan masyarakat Palembang. Selain itu, legenda ini juga menyimpan prinsip budaya yang terbentuk dari struktur naratifnya, yaitu toleransi, kesetiaan, pengorbanan, dan pelestarian budaya, yang berfungsi sebagai pedoman sosial sekaligus mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat multikultural. Legenda Pulau Kemaro sebagai sastra lisan yang merepresentasikan akulturasi budaya dan memperlihatkan perannya sebagai media pembentuk nilai dan identitas budaya masyarakat Palembang yang tetap relevan dalam kehidupan modern.

Tradisi lisan legenda Pulau Kemaro berpotensi sebagai basis pengembangan industri kreatif dengan melibatkan masyarakat. Potensi wisata air dan sejarah yang telah dikembangkan oleh pemerintah setempat sebagai bagian yang berpeluang dikuatkan dengan pengembangan seni tradisi, kuliner, hiburan, religius, yang melibatkan masyarakat pendukungnya. Keterlibatan masyarakat tersebut sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, K. (2017). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (S. Nur, Ed.; 1st ed.). Badan Penerbit Universits Negeri Jakarta.
- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26811>
- Amelia, S., Akhbar, M. T., & Selegi, S. F. (2025). Pengembangan Media Pengayaan Berbasis Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Legenda Pulau Kemaro” Sebagai Media Literasi Siswa Sekolah Dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1126–1139.
- Azzahrah, N. F., Irawan, N. S., & Razzaq, A. (2025). Peran Etnikom Sriwijaya Radio dalam Melestrikan Bahasa dan Budaya Lokal Sumatera Selata. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(4), 40–54.

- Fadhilasari, I., & Rahmanto, M. N. (2021). Nilai Budaya dan Sistem Kepercayaan dalam Legenda Raden Ayu Oncattondo Wurung: Kajian Folklor. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.34-45>
- Fariati, B., Riadi, H., Norafiza, S., & Nur'aina. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 789–797. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3801>
- Fridayanthie, E. W., Haryanto, & Tsabitah, T. (2021). Penerapan Metode *Prototype* pada Perancangan Sistem Informasi Penggajian Karyawan (Persis Gawan) Berbasis Web. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika*, 23(2), 151–157. <https://doi.org/10.31294/p.v23i2.10998>
- Hanadya, D., Auliana, N. U., & Purwanto, M. B. (2023). Promosi Pulau Kemaro sebagai Wisata Sejarah Kota Palembang dalam Acara Rapat Kerja Nasional Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) ke-9 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah Sekolah Tinggi Ekonomis dan Bisnis Syariah (STEBIS)*, 3(1), 197–210. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v3i1.168>
- Indriani, R. A. R., Hatidah, H., & Purwanto, M. (2025). Implementasi Strategi Pemasaran Berbasis Nilai Budaya Lokal: Studi Rebranding Produk Wisata di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, 5(2), 201–216. <https://jim.stebisigm.ac.id/jimesha/article/view/739>
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. Dalam Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, 3(April), 500–503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Jasmine, A. N., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2023). Eksistensi dan Koeksistensi Budaya Tionghoa dalam Masyarakat Jawa Yogyakarta. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18(1), 15–30. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5843>
- Krisdiyansah, Y., Mulyana, A., & Sugiyono. (2022). Degradasi Fungsi-fungsi Pendidikan dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai-nilai Sosial dan Budaya. *Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 204–218.
- Marisya, F., Hanadya, D., Auliana, N. U., Malini, S., & Purwanto, M. B. (2024). Pulau Kemaro: Simbol Toleransi Antaragama di Sumatera Selatan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i3.3058>
- Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 24–38. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>
- Pratama, M. D., Karim, M., & Nurfadilah. (2025). Nilai Sosial dalam Legenda Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1383–1396.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi Sastra: Kebudayaan yang Terdokumentasikan dalam Karya Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 30–41.
- Sari, H. M., Sudirman, F. D., & Sofyan. (2021). Akulturasi Seni Peranakan Tionghoa-Makassar. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/njad.v4i2.9415>

- Suarta, M. (2025). Oral literature in the digital age. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 99–108.
- Supriyanto, J. (2018). Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 19(1), 143–158.
<https://doi.org/10.19109/jia.v19i1.2384>
- Susilo, A., Asmara, Y., & Ningrum, F. D. W. (2022). Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v5i1.1948>
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling. *Dialectical Behavior Therapy*, 11(1), 53–59.
- Yuliani, L., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2019). Akulturasi Budaya pada Pertunjukan Kesenian Koromong. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 61–72.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1127>
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhilah, & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Sumber Daya Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92–104.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.350>